

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, selanjutnya dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut :

##### 1. Deskripsi hasil studi pendahuluan

Dari hasil deskripsi studi pendahuluan, maka dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih secara klasikal, peserta didik umumnya tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar, guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks, dan peserta didik kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat. Proses pembelajaran matematika berlangsung dengan cara konvensional dan menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru. Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan atau aspek kognitif, dan menyampingkan aspek afektif dan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik belum dilaksanakan dalam pembelajaran. Guru mengajar cenderung mengejar target kurikulum, pembelajaran dimulai dengan menjelaskan teori, latihan secara rutinitas. Hasil belajar peserta didik diukur dengan tes. Peserta didik dalam belajarnya hanya menerima informasi dan latihan tugas. Menurut guru kondisi ini disebabkan karena muatan materi pelajaran matematika terlalu banyak dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi akan memerlukan banyak waktu untuk dilaksanakan.

Pada sebagian besar sekolah, proses pengajaran matematika mengikuti urutan yang ada dalam buku teks, sehingga materi apapun yang diajarkan guru akan sangat tergantung pada urutan materi pada buku yang digunakan. Pembelajaran nampak belum terarah dan sistematis karena materi pembelajaran tidak terfokus dalam satu SK dan KD yang akan tercapai. Langkah-langkah pemilihan bahan ajar seperti mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran, dan penentuan urutan bahan ajar hendaknya benar-benar dipahami oleh guru. Akan lebih baik para guru dalam wadah MGMP merancang pengembangan materi pembelajaran yang terarah dan sistematis.

## **2. Karakteristik model kooperatif tutor sebaya yang dihasilkan**

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tutor sebaya yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

### **a. Pembelajaran secara kelompok**

Pembelajaran kooperatif tutor sebaya adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Keberhasilan kelompok dalam belajar berarti merupakan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **b. Kemampuan untuk saling bekerjasama**

Keberhasilan pembelajaran kooperatif tutor sebaya ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau saling bekerjasama sangat diperlukan dalam pembelajaran kooperatif tutor

sebaya. Tanpa adanya kerjasama yang baik antar kelompok maka pembelajaran kooperatif tutor sebaya tidak akan berhasil secara maksimal.

**c. Keterampilan dalam bekerjasama**

Keterampilan dalam bekerjasama diaplikasikan melalui keaktifan dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok, karena itu peserta didik harus didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

**d. Kemampuan memimpin**

Pembelajaran kooperatif tutor sebaya adalah pembelajaran secara kelompok yang dipandu oleh temannya sendiri yang memiliki kemampuan lebih sebagai tutor. Seorang tutor harus memiliki keterampilan dalam memimpin atau membantu temannya yang mendapat kesulitan dalam belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif tutor sebaya berisi komponen-komponen yang sama dengan pembelajaran yang biasa digunakan disekolah, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi memiliki penekanan pada aspek-aspek kemampuan, seperti kemampuan memimpin, saling memotivasi, kerja sama, saling memberikan bantuan dan saling mendengarkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri atas lima komponen utama, yakni:

- a. **Tujuan pembelajaran**, merupakan sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Komponen rumusan tujuan berisi rumusan tujuan pembelajaran khusus yang mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan.

- b. **Materi pembelajaran**, merupakan isi atau substansi bahan yang akan diajarkan untuk menunjang penguasaan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran mengandung nilai-nilai yang bermakna, terpadu, dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Selain itu materi pembelajaran ditentukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang variatif dan sistematis, peneliti mengembangkan lembar kegiatan siswa (LKS) bersumber dari buku paket dan beberapa buku penunjang lainnya. LKS ini kemudian didiskusikan dengan guru yang dijadikan mitra pembelajaran.
- c. **Kegiatan pembelajaran**, pada komponen ini dirumuskan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dengan lima langkah, yakni: pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, penilaian, dan refleksi.
- d. **Media/Alat dan sumber pelajaran**, berisi rumusan tentang media atau alat bantu pembelajaran, dan buku sumber yang digunakan untuk membantu memperjelas atau mempermudah penguasaan materi atau kompetensi yang ingin dicapai. Media pembelajaran dapat menggunakan media yang ada disekeliling. Sumber belajar dapat berupa buku dan sumber pembelajaran yang ada dilingkungan masyarakat.
- e. **Penilaian pembelajaran**, merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Penilaian ini meliputi penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran. Penilaian proses digunakan untuk mengukur proses pembelajaran matematika, sedangkan penilaian hasil belajar

ditujukan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik dalam kompetensi dan materi yang dirumuskan dalam tujuan. Pengukuran dalam bentuk tes uraian.

Berdasarkan analisis statistik ternyata model pembelajaran kooperatif tutor sebaya yang dikembangkan juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran dengan kenaikan tingkat homogenitas penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. antara *pretest* dan *posttest* pada uji coba lebih luas di sekolah SMP Negeri 2 Kota Serang, SMP Negeri 4 Kota Serang, dan SMP Negeri 10 Kota Serang, diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan diikuti dengan semakin meratanya penguasaan materi pelajaran.

Hasil SPSS pada SMP Negeri 2 Kota Serang menunjukkan bahwa dari jumlah  $n = 38$  dengan sebelum (*pretest*) dilakukan uji coba rerata sebesar 4,158 dengan standar deviasi sebesar 0,789 dan dengan  $n$  yang sama, didapat standar deviasi sebesar 0,471 dengan nilai *posttest* sebesar 7,316. Karena standar deviasi (SD) *posttest* sebesar  $0,471 < SD$  *pretest* sebesar 0,789, berarti kenaikan tingkat penguasaan materi pelajaran pada *posttest* diikuti semakin meratanya tingkat penguasaan materi pelajaran peserta didik. Setelah dilakukan uji signifikan dengan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 28,674. Ternyata nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $28,674 > 1,697$ ) pada tingkat signifikan 95% dan derajat kebebasan  $df = 37$ . Dapat disimpulkan bahwa kenaikan skor nilai *pretest* terhadap skor nilai *posttest* secara statistik adalah signifikan.

Perbandingan hasil belajar *pretest* dan *posttest* pada sekolah SMP Negeri 4 Kota Serang juga signifikan dengan diikuti tingkat homogenitas peserta didik  $n = 38$  dengan standar deviasi 0,718 diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 3,395. Pada  $n$  yang sama, dengan standar deviasi 0,545. Setelah dilakukan uji signifikan dengan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 39,987 sedangkan harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,697 dengan  $df = n - 1$ . Dengan demikian, karena  $t_{hitung}$  sebesar  $39,987 > t_{tabel}$  sebesar 1,697 pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kenaikan skor *pretest* terhadap skor *posttest* disekolah SMP Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten secara statistik adalah signifikan.

Adapun penghitungan SPSS 16.0 mengenai hasil belajar *pretest* dan *posttest* di sekolah SMP Negeri 10 Kota Serang juga menunjukkan hasil belajar yang signifikan dengan diikuti semakin meratanya tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Dari jumlah peserta didik  $n = 40$  dengan standar deviasi 0,636 diperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 4,175 dan dengan  $n$  yang sama, pada *posttest* diperoleh skor rata-rata sebesar 7,325 dengan standar deviasi 0,474. Dengan demikian, skor peserta didik pada *posttest* lebih homogen dibandingkan dengan skor peserta didik pada *pretest* karena  $SD_{posttest} 0,474 < SD_{pretest}$  sebesar 0,636. Dengan demikian kenaikan tingkat penguasaan materi pelajaran peserta didik pada *posttest* diikuti semakin meratanya tingkat penguasaan materi pelajaran peserta didik. Selain itu, setelah diadakan uji signifikan dengan uji-t diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 41,243, harga  $t_{tabel}$  sebesar 1,697 dengan  $df = n - 1$ . Dengan demikian, karena  $t_{hitung}$  sebesar  $41,243 > t_{tabel}$  sebesar 1,697 pada

taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa disekolah SMP Negeri 10 Kota Serang secara statistik adalah signifikan.

### 3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang dikembangkan

#### a. Kelebihan

Berbicara tentang pengajaran dan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dalam mata pelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman yang dikembangkan di SMP Kota Serang, ada beberapa kelebihannya antara lain :

- 1) Dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional pembelajaran kooperatif tutor sebaya ini memiliki kelebihan, dilihat dari aspek peserta didik adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan.
- 2) Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya, memungkinkan peserta didik dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti kemampuan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.
- 3) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara

penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

- 4) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebayanya, dapat meningkatkan kemampuan akademik, kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi dan menghargai pokok pikiran orang lain.
- 5) Model tutor sebaya merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif, rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama, penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru, peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

#### **b. Kekurangan**

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dalam mata pelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman adalah sebagai berikut :

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai.

- 3) Saat diskusi kelas terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.
- 4) Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dalam menjelaskan kepada temannya
- 5) Tidak semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari temannya.
- 6) Waktu yang dibutuhkan dalam setiap pertemuan relatif lebih banyak, guru agak sulit dalam menentukan peserta didik untuk dijadikan tutor sebaya.

**4. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran yang dikembangkan**

Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran yang dikembangkan pada mata pelajaran matematika di SMP Kota Serang adalah sebagai berikut:

- a. Adanya budaya mengajar yang masih konvensional, dimana guru merasa cukup puas dengan menggunakan metode ceramah yang monoton, dan penugasan.
- b. Pengaturan waktu antara satu tahapan dengan tahapan lainnya sulit diatur, dan menurut pengamatan peneliti tahap penyajian kelas oleh guru memerlukan waktu yang cukup lama.
- c. Buku atau sumber-sumber materi pembelajaran untuk peserta didik masih kurang tersedia maksimal di sekolah tempat penelitian dilaksanakan.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian yang berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dalam mata pelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman, penulis memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait, diantaranya: (1) pihak guru, (2) Pihak Dinas Pendidikan, (3) LPTK dan (4) pihak peneliti selanjutnya.

### **1. Untuk Guru.**

Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab di tangan gurulah peserta didik dapat menguasai suatu pengetahuan atau mewarisi suatu nilai yang penting. Guru yang memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam mengajar akan terbuka terhadap suatu inovasi dan berusaha untuk memahami serta mempraktikkan inovasi tersebut dalam pengajarannya sehari-hari.

Berkaitan dengan ini, guru-guru kelas VIII dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya yang dikembangkan dalam penelitian ini di kelasnya. Untuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sama, rencana pembelajaran yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan secara langsung, dengan terlebih dahulu membaca dan memahami secara cermat. Untuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang lain dalam mata pelajaran matematika kelas VIII, rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik SK dan KD yang akan diajarkan.

Model pembelajaran ini dapat digunakan pada level sekolah dengan beberapa penyempurnaan sesuai dengan karakteristik, tingkat kemampuan atau

pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan yang hendak dicapai.

Efektivitas penerapan model ini terkait erat dan sangat didukung oleh kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan berbagai inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Bentuk kreativitas atau inovasi guru dapat dikembangkan melalui variasi metode atau kegiatan, pengembangan materi pembelajaran, media atau pengelompokan anak. Semakin banyak kreativitas guru maka kegiatan pembelajaran akan semakin menarik bagi peserta didik.

Guna meningkatkan pembelajaran di sekolah pada tingkat SMP khusus pada mata pelajaran matematika, dimana guru sebagai ujung tombak di lapangan perlu secara optimal menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik. Dengan demikian sangat perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu mendesain pembelajaran kooperatif tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman secara sistematis dan mampu menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik secara optimal, baik untuk tujuan model pembelajaran ini ke berbagai materi yang akan diajarkan khususnya mata pelajaran matematika.
- b. Guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran matematika mandiri maupun untuk kelompok, sehingga peserta didik merasa berminat untuk memecahkan masalah, tertantang dan memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna dan kesan menyenangkan dalam melaksanakan model pembelajaran ini.

- c. Guru dalam menyiapkan media yang akan digunakan hendaknya mampu mengoptimalkan lingkungan yang ada disekitar peserta didik disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pelajarannya.
- d. Untuk merangsang berfikir peserta didik dan bermakna dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan keinginan sehingga peserta didik benar-benar mampu menunjukkan kemampuannya dan hendaknya guru mampu menciptakan peserta didik betah disekolah, giat belajar dan guru dalam pembelajaran memperlihatkan kesan yang menyenangkan.
- e. Hargailah setiap kemampuan peserta didik sekecil apapun, janganlah tes akhir dijadikan patokan keberhasilan seorang peserta didik tetapi berilah penilaian sejak proses hingga akhir pembelajaran.
- f. Bentuklah *team teaching* sesama guru matematika, jalin kerja sama dengan wali kelas, guru bidang studi, guru BP, orang tua dan kalau memungkinkan dengan dunia industri yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika.

## 2. Untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pengelola dan sekaligus juga pemimpin di sekolah. Inovasi dan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan guru harus diarahkan, didorong, dan difasilitasi oleh kepala sekolah. Untuk itu diperlukan sikap ingin tahu kepala sekolah untuk mengembangkan berbagai inovasi manajerial sekolah maupun inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, kepala

sekolah juga dituntut untuk memperluas wawasan tentang pendidikan yang berlangsung saat ini dan masa depan, dan pendidikan yang berlangsung di sekolah-sekolah unggulan sehingga mereka menjadi terpacu untuk mengembangkan keprofesionalan diri dari sekolah yang dipimpinnya.

Dukungan dan motivasi dari kepala sekolah sangat berarti bagi pengembangan keprofesionalan guru. Salah satu bentuknya adalah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi pengembangan model pembelajaran yang inovatif, seperti pengembangan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya, model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, model pembelajaran berbasis masalah, dan model-model pembelajaran lainnya. Dukungan dalam bentuk fasilitas yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah berkenaan dengan ketersediaan, kecukupan, serta keberfungsian sarana dan prasarana serta sumber belajar yang digunakan pada model pembelajaran tersebut.

Konsolidasi secara iklim sosial dan psikologis di lembaga yang dipimpin perlu dipertahankan untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Untuk itu kepala sekolah perlu memberikan motivasi untuk meningkatkan pelajarannya, guru dirangsang agar senantiasa dapat mengembangkan kemampuan dalam proses pembelajaran serta mencoba untuk meningkatkan pembelajarannya. Kepala sekolah hendaknya terus memberikan dorongan kepada setiap guru, khususnya guru matematika untuk dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya sebagai inovatif dan variasi pembelajaran dikelas.

### 3. Untuk Dinas Pendidikan

Seiring dengan otonomi daerah, dan berlakunya kurikulum 2006. Dinas Pendidikan hendaknya lebih mengintensifkan lagi dalam mengimplementasikan program pelatihan-pelatihan yang telah peneliti kembangkan. Berkaitan dengan itu perlu disusun langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sosialisasikan tentang fenomena hasil penelitian ini berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya kepada pejabat yang terkait dan guru-guru.
- b. Pembentukan tim khusus yang melibatkan pihak birokrasi, pakar pendidikan, dan kalangan praktisi yang memiliki komitmen untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya yang berkenaan dengan pendekatan pemahaman konsep.
- c. Melakukan survey untuk mendapatkan gambaran empirik tentang indikator, dan faktor yang menyebabkan guru sulit menerapkan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dengan pendekatan pemahaman konsep.
- d. Penyusunan program latihan, sebagai pedoman pengembangan program pelatihan.
- e. Pelaksanaan pelatihan, pelatihan dapat dilakukan di dinas pendidikan kota yang melibatkan guru-guru matematika.
- f. Evaluasi program pelatihan, evaluasi dilakukan terhadap proses pelatihan dan efektifitasnya mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dengan pendekatan pemahaman konsep.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan SMP di Kota Serang, maka dinas pendidikan kiranya perlu secara terus-menerus merencanakan atau mengadakan pembinaan, penyegaran, dan pelatihan kepada guru-guru mata pelajaran sehubungan dengan metode dan inovasi pembelajaran di wilayah tugasnya.

#### **4. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)**

LPTK berfungsi mencetak dan mempersiapkan guru, perlu membekali para mahasiswa dengan kemampuan tersebut secara seimbang. Oleh karena itu mahasiswa disamping dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan proses pendidikan secara maksimal, diantaranya mengembangkan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dan perlu dilatih untuk mempraktikkan dilapangan (sekolah), sebagai lembaga formal yang perlu mendapatkan perhatian dari para pelaksana pendidikan, atau merupakan masukan bagi institusi untuk melatih calon-calon pendidik untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pengembangan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa pascasarjana untuk menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk tesis kiranya dapat menjadi masukan bagi LPTK untuk menambah kumpulan model-model pembelajaran yang nantinya bisa diteruskan kepada mahasiswa. Ilmu praktis pengajaran berupa pengembangan model pembelajaran yang telah diuji cobakan melalui penelitian tentunya merupakan penerapan teori pembelajaran yang telah dibuktikan tingkat keefektifannya secara ilmiah.

## 5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Pertama; bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih luas lagi, model pembelajaran ini tidak hanya cocok dalam pelajaran matematika saja tetapi bisa juga digunakan pada pelajaran IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya.

Kedua; Peneliti menyadari dengan segala keterbatasannya dalam melakukan penelitian ini hasilnya kurang memuaskan hal ini berkaitan dengan subjek, waktu dan biaya. Untuk itu model pembelajaran kooperatif tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemahaman konsep kiranya perlu diadakan penelitian lebih luas lagi.

Ketiga; Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan sebagai acuan bagi pengembangan peneliti selanjutnya.

## C. Penutup

Dengan terselesaikannya analisis, pembahasan hasil penelitian, simpulan dan rekomendasi maka selesai pula penulisan laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis ini.